

***The Impact Of Perception, Education Level, and Sozialization Towards The Implementation of SAK EMKM: A Case Of Surabaya MSME's***

**Pengaruh Persepsi, Tingkat Pendidikan, dan Sosialisasi Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada UMKM Wilayah Kota Surabaya**

**Galuh Artika Febriyanti<sup>1)</sup>, Agung Sri Wardhani<sup>2)</sup>**

<sup>1,2)</sup> *Program Studi Akuntansi Politeknik Ubaya, Surabaya*  
*e-mail: galuh.af@staff.ubaya.ac.id*

***Abstract***

*The perpetrators of MSMEs generally do not use the standards applicable in the preparation of financial statements. MSME financial statements often use cash basis taken from daily cash mutation sources. The Indonesian Institute of Accountants seeks to contribute to overcome the constraints of MSMEs in the preparation of financial statements by issuing the Financial Accounting Standards of Micro Small and Medium Enterprises (SAK EMKM) and effective from 1 January 2018. SAK EMKM is simple to be implemented easily by MSMEs. The Financial Statements according to SAK EMKM are prepared on the accrual basis. The research took 50.*

*MSMEs in Surabaya using convenience sampling method. The data used are primary data obtained through questionnaires. This study aims to finding out the hypothesis that the perception of MSMEs in Surabaya against the application of EMKM IFRSs had an effect on the application of EMKM IFRSs, testing the education level hypothesis of MSMEs in Surabaya had an effect on the application of EMKM IFRSs, and tested the hypothesis of SAK EMKM dissemination in Surabaya. application of SAK EMKM. The results showed that partially the perception of MSMEs entrepreneurs has a positive effect on implementation SAK EMKM while the level of education and sozialization has a negative effect.*

***Keywords:*** *Accounting, Education Level, financial reports, MSME, Perception, SAK EMKM, Sozialization*

**Pendahuluan**

Indonesia memiliki penduduk sebanyak 240 juta jiwa dimana menurut catatan statistik sejumlah 110 juta jiwa adalah usia produktif. Dengan jumlah yang relatif cukup banyak pertanyaannya apakah semua usia produktif tersebut sudah terserap di dunia kerja? Apakah jumlah lapangan kerja di Indonesia sudah mampu menyerap semua penduduk usia produktif tersebut? Tentu saja jawabannya

adalah belum mampu. Masih banyak usia produktif yang masih menganggur karena terbatasnya jumlah lapangan kerja. Munculnya Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) merupakan salah satu solusi yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan pengangguran. Negara-negara maju dan makmur memiliki jumlah wirausaha yang cukup banyak dan mampu menyerap tenaga

kerja mereka. Bahkan kesempatan untuk berwirausaha di negara maju sangat besar. Untuk kawasan Asia Tenggara, UMKM memainkan peranan yang penting di dalam integrasi ekonomi ASEAN, sebab antara 89% sampai dengan 99% dari usaha di negara-negara anggota ASEAN adalah usaha kecil dan menengah. Secara bersama-sama, UMKM menciptakan antara 52% sampai dengan 97% peluang kerja dan berkontribusi antara 23% sampai dengan 58% terhadap Produk Domestik Kotor (PDB), dan berkontribusi sebesar 10% sampai dengan 30% pada total ekspor (Eria, 2014).

Terkait dengan kendala akuntabilitas sebagian besar UMKM belum menyelenggarakan pencatatan akuntansi, apalagi sampai membuat laporan keuangan. Padahal dengan memiliki data akuntansi dapat menjadi dasar yang andal bagi pengambilan keputusan ekonomis dalam pengelolaan usaha kecil dan menengah, antara lain keputusan pengembangan pasar, penetapan harga dan kemampuan usahanya dalam mendapatkan laba. Akuntansi mempunyai peranan yang sangat penting dalam perusahaan, kemajuan suatu perusahaan dapat dilihat dari proses akuntansi perusahaan tersebut, jika proses akuntansinya tersusun dengan baik dan benar sesuai dengan standar akuntansi serta bukti yang ada maka informasi yang dihasilkan akan sangat berguna baik untuk eksternal maupun internal. Informasi akuntansi mempunyai pengaruh yang sangat penting

bagi pencapaian keberhasilan usaha, termasuk bagi usaha kecil. Informasi akuntansi yang berupa laporan keuangan dapat menjadi modal dasar bagi UMKM untuk pengambilan keputusan-keputusan dalam pengelolaan usaha kecil, antara lain keputusan pengembangan pasar, pengembangan harga, dan dalam hubungannya dengan pemerintahan dan kreditur (bank). Kewajiban penyelenggaraan pencatatan akuntansi yang baik bagi usaha kecil sebenarnya telah tersirat dalam Undang-Undang usaha kecil no. 9 tahun 1995 dan dalam Undang-undang perpajakan (Pinasti, 2007 : 322). Informasi keuangan juga bisa digunakan oleh bank untuk menginterpretasikan kemampuan UMKM dalam mengelola dana, dan memprediksi risiko kegagalan usaha yang dijalankan karena ketidakmampuan UMKM dalam mengelola dana.

Beberapa manfaat penerapan akuntansi bagi UMKM adalah : (1) sebagai alat perencanaan; (2) sebagai alat mengetahui posisi keuangan; (3) mengetahui jumlah keuntungan dan kerugian; (4) memudahkan memperoleh kredit; (5) sebagai pengambil keputusan; dan (6) sebagai alat evaluasi. Dengan adanya UMKM maka perekonomian Indonesia bisa menjadi semakin maju, dengan catatan UMKM harus terus dibenahi melalui pembukuan sistem akuntansi. Pembukuan adalah istilah yang digunakan untuk mewakili aktivitas pengumpulan bukti transaksi, mencatat (menjurnal), mengelompokkan

(posting), menyusun laporan keuangan. Hal ini mampu meningkatkan kinerja dari UMKM karena manfaat yang didapatkan dari penjelasan diatas. Dengan begitu UMKM di Indonesia pun sudah mulai modern dan bisa bersaing di dunia luar. Dengan diterapkannya sistem akuntansi pun pemerintah akan lebih mudah dalam memberikan bantuan melalui KUR (Kredit Usaha Rakyat).

Pada tahun 2009 lalu, Standar Akuntansi UMKM resmi diluncurkan. Namun, karena definisi UMKM terus berubah, standar akuntansi ini pun diberi nama SAK Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP). SAK-ETAP UMKM tersebut memang diciptakan khusus untuk bisnis UMKM. Sayangnya, belum banyak UMKM yang menerapkan SAK ETAP UMKM ini. Padahal, banyak sekali keuntungan penerapan SAK-ETAP bagi para pebisnis UMKM, terutama untuk mereka yang baru saja berkembang. Fitri (2018:1097) melakukan penelitian terkait kendala yang dialami oleh UMKM Perusahaan dagang Ipan Telor dalam melakukan pencatatan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Hasil penelitian tersebut menunjukkan ada beberapa kendala yang dialami yaitu: (1) Pemilik UKM beranggapan bahwa catatan keuangan membutuhkan kecermatan, waktu, dan juga biaya; (2) Mengandalkan ingatan untuk mengingat sesuatu pemasukan atau pengeluaran yang berkaitan dengan oprasional perusahaan menjadi pilihan yang menarik bagi pelaku UKM; (3) Praktek akuntansi

keuangan pada Usaha Kecil Menengah (UKM) masih sangat rendah dan memiliki banyak kelemahan; (4) Kurangnya kemampuan pada UKM di bidang pengelolaan laporan keuangan; (5) Rendahnya pendidikan dan kurangnya pemahaman pelaku UKM tersebut dalam bidang akuntansi; (6) Karena laba yang dihasilkan tidak tentu, oleh sebab itu UKM tersebut tidak mencatat dalam laporan keuangan dan; (7) Kurangnya SDM yang memiliki pengetahuan tentang Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP).

Dalam rangka mewujudkan UMKM Indonesia yang maju, mandiri, dan modern, IAI selanjutnya menyusun SAK yang lebih sederhana dari SAK-ETAP yaitu SAK EMKM pada pertengahan 2015. Hal ini dikarenakan masih banyaknya UMKM di Indonesia yang belum mampu untuk membuat serta menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan SAK yang berlaku. Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) IAI telah mengesahkan Exposure Draft Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah ("ED SAK EMKM"). Dengan disahkannya ED SAK EMKM ini, maka standar akuntansi keuangan di Indonesia nantinya akan menjadi lengkap dengan 3 pilar standar akuntansi keuangan, yakni SAK umum yang berbasis IFRS, SAK ETAP, dan SAK EMKM. SAK EMKM ini merupakan salah satu dorongan kepada pengusaha-pengusaha di Indonesia agar dapat berkontribusi secara signifikan dalam

pengembangan UMKM yang lebih maju. Hal ini sangat dibutuhkan untuk usaha terutama UMKM karena laporan keuangan merupakan hal yang penting dalam sebuah usaha. Pastinya setiap pengeluaran dan pemasukkan harus jelas dan harus seimbang agar usaha bisa lebih maju lagi.

Terdapat beberapa kekhususan standar dalam SAK EMKM, beberapa diantaranya adalah komponen laporan keuangan EMKM hanya terdiri dari neraca, laporan laba rugi dan catatan atas laporan keuangan, dasar pengukuran unsur-unsur laporan keuangan hanya dengan basis biaya historis, tidak ada pengakuan penurunan nilai kecuali untuk entitas bidang jasa keuangan yang mengikuti ketentuan regulator terkait, aset tetap disusutkan dengan metode garis lurus atau saldo menurun tanpa memperhitungkan nilai residu, laporan komparatif cukup disajikan hanya dengan 1 periode sebelumnya, dampak koreksi atas kesalahan dan perubahan kebijakan akuntansi diperlakukan bukan sebagai bagian dari laba atau rugi dalam periode terjadinya perubahan, entitas yang menyusun laporan keuangan dengan menggunakan asumsi dasar kas mengubah laporan keuangan tersebut menjadi akrual dengan melakukan penyesuaian pada akhir periode laporan, dan sebagainya. Dengan penerbitan SAK EMKM oleh DSAK ini, maka disamping diharapkan dapat memberikan kemudahan kepada pelaku usaha EMKM dalam menyusun laporan keuangan

sehingga nantinya dapat menjadi dasar pengambilan keputusan oleh manajemen EMKM dan pihak lain (perbankan, lembaga keuangan, dan lain-lain), SAK ini juga diharapkan dapat menjadi jembatan bagi entitas EMKM yang terbiasa menggunakan basis kas menjadi akrual. SAK EMKM tersebut mulai berlaku efektif per tanggal 1 Januari 2018.

Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat sampai sejauh mana pengaruh persepsi, tingkat pendidikan, dan sosialisasi SAK EMKM yang ada di UMKM Kota Surabaya. Oleh karena itu masalah yang ada dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) apakah persepsi UMKM di kota Surabaya terhadap diberlakukannya SAK EMKM berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM; 2) apakah tingkat pendidikan pelaku UMKM di kota Surabaya berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM; 3) apakah sosialisasi SAK EMKM di UMKM kota Surabaya berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM.

Penelitian ini adalah penelitian eksplanatori yang bertujuan untuk menguji hipotesis, yaitu untuk menguji hipotesis bahwa persepsi UMKM di kota Surabaya terhadap diberlakukannya SAK EMKM berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM, menguji hipotesis tingkat pendidikan pelaku UMKM di kota Surabaya berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM, dan menguji hipotesis sosialisasi SAK EMKM di

UMKM kota Surabaya berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM.

### **Kajian Literatur dan Pengembangan Hipotesis**

#### **Usaha Mikro dan Kecil Menengah**

Berdasarkan Undang Undang no.20 tahun 2008, kriteria UMKM dapat dibagi berdasarkan jumlah asset dan omzetnya, sebagai berikut:

Kriteria Usaha Mikro, yaitu memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

Kriteria Usaha Kecil adalah: memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Kriteria Usaha Menengah adalah: memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar

lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

#### **Faktor Faktor Yang Mendorong Dipatuhinya Standar Akuntansi Oleh Pelaku EMKM**

Son Dang Duc, (2011) menyebutkan bahwa terdapat 8 faktor yang memberikan dampak/pengaruh, agar pelaku EMKM mematuhi standar akuntansi, yaitu: 1) adanya persyaratan legal dari pemerintah untuk mematuhi standar akuntansi keuangan; 2) penggunaan informasi SMEs oleh pihak eksternal; 3) ketersediaan fasilitas komunikasi informasi; 4) kurangnya ketrampilan manajemen; 5) ukuran Bisnis; 6) kurangnya ketrampilan staf akuntansi; 7) permintaan untuk peningkatan kualitas informasi; 8) adanya pertimbangan *cost-benefit* yang diperoleh.

#### **Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (PSAK EMKM)**

Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan disajikan dalam laporan keuangan. Sesuai dengan PSAK EMKM, maka laporan keuangan yang di susun bagi pelaku UMKM sedikit berbeda dengan entitas yang lain. Adapun laporan keuangan yang disusun oleh pelaku usaha berdasarkan PSAK EMKM ada 3 hal, yaitu:

Laporan Posisi Keuangan. Laporan posisi keuangan menyajikan informasi tentang aset, liabilitas, dan ekuitas entitas pada akhir periode pelaporan. Laporan posisi keuangan entitas dapat mencakup akun -akun

berikut: a) kas dan setara kas; b) piutang; c) persediaan; d) aset tetap; e) utang usaha; f) utang bank; g) ekuitas.

Laporan laba Rugi. Laporan laba rugi yang merupakan laporan kinerja keuangan entitas untuk suatu periode. Informasi yang disajikan dalam laporan laba rugi dapat mencakup akun-akun sebagai berikut: a) pendapatan; b) beban keuangan; dan c) beban pajak. Laporan laba rugi memasukkan semua penghasilan dan beban yang diakui dalam suatu periode, kecuali PSAK EMKM mensyaratkan lain.

Catatan atas laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan memuat: a) suatu pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan SAK EMKM; b) ikhtisar kebijakan akuntansi; dan c) informasi tambahan dan rincian akun tertentu yang menjelaskan transaksi penting dan material sehingga bermanfaat bagi pengguna untuk memahami laporan keuangan.

### **Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian yang dilakukan Son Dang-Due, (2011) di Vietnam menemukan bukti bahwa kepatuhan SMEs (pelaku UMKM) dalam mematuhi standar akuntansi sangatlah terbatas. Mereka berpersepsi bahwa *cost-benefit* yang diperoleh dengan mematuhi standar akuntansi hampir tidak ada. Para pelaku SMEs akan mematuhi standar akuntansi keuangan jika akan digunakan untuk keperluan hukum dan akan digunakan oleh pihak pengguna secara eksternal.

Penelitian yang dilakukan Irene N, etc (2012) menyebutkan bahwa tingkat kemampuan untuk memahami standar akuntansi dan adanya tekanan dari pengguna laporan keuangan secara eksternal memberikan pengaruh terhadap kualitas informasi akuntansi. Kualitas informasi akuntansi juga ditemukan berhubungan positif dengan umur perusahaan dan kualifikasi akuntansi. Namun demikian ukuran perusahaan tidak memiliki hubungan dengan kualitas informasi akuntansi di SMEs.

Debbianita, dkk (2016) menganalisis apakah tingkat pengetahuan pelaku UMKM mengenai SAK ETAP akan berbeda apabila latar belakang pendidikan, jenjang pendidikan dan usia yang dimiliki juga berbeda. Selain itu penelitian yang dilakukannya juga membahas mengenai pengaruh tingkat pengetahuan pelaku UMKM mengenai SAK ETAP terhadap kemudahan akses ke lembaga keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan pelaku UMKM mengenai SAK ETAP, terhadap kategori latar belakang pendidikan dan jenjang pendidikan sedangkan pada kategori usia tidak ditemukan perbedaan. Dalam penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan tingkat pengetahuan pelaku UMKM mengenai SAK ETAP terhadap kemudahan akses ke lembaga keuangan.

Tarmizi dan Bugawanti (2013) melakukan penelitian yang meneliti pengaruh persepsi pengusaha kecil dan menengah terhadap penggunaan SAK ETAP di Kota Bandar Lampung. Hasilnya menunjukkan persepsi pengusaha kecil dan menengah terhadap SAK ETAP berpengaruh positif terhadap penggunaan SAK ETAP di Kota Bandar Lampung. Dalam penelitian tersebut persepsi diukur berdasarkan sikap, kebiasaan, dan kemauan.

Berdasarkan rumusan masalah dan landasan teori yang telah disajikan di atas maka hipotesis yang diajukan adalah:

- H1 : Persepsi pelaku UMKM terhadap diberlakukannya SAK EMKM berpengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM
- H2 : Tingkat Pendidikan pelaku UMKM berpengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM
- H3 : Sosialisasi SAK EMKM berpengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM

## Metode Penelitian

### Jenis, Populasi, dan Sampel Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian terapan (*applied research*) yang eksplanatori dengan tujuan untuk menguji hipotesis. Pada penelitian ini akan diteliti apakah keberhasilan penerapan SAK EMKM dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti persepsi pelaku UMKM, tingkat pendidikan, dan sosialisasi kepada UMKM.

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah pelaku UMKM yang ada di kota Surabaya. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *convenience sampling*. *Convenience sampling* adalah metode pemilihan sampel berdasarkan kemudahan dan peneliti bebas untuk memilih sampel dengan cepat yang datanya mudah diperoleh (Indriantoro, 1999:130). Adapun kriteria pengambilan sampel adalah: 1) Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang ada di wilayah kota Surabaya; dan 2) Status kepemilikan usaha.

### Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 2 yaitu variabel independen terdiri dari: Persepsi (X1), Pendidikan (X2), Sosialisasi (X3) dan variabel dependen adalah Penerapan SAK EMKM (Y).

Persepsi pelaku UMKM adalah proses belajar seseorang melalui prasangka dari informasi baik dari pendengaran dan penglihatan. Menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh (Tarmizi dan Bugawanti, 2013) terdiri dari 10 pertanyaan tentang mengetahui perkembangan usaha, mendukung kepentingan usaha, meningkatkan pengelolaan usaha, memudahkan penerbitan laporan keuangan, dapat dipahami, mengevaluasi pelaporan akuntansi, penyajian informasi akuntansi, memberikan gambaran kondisi perusahaan, membantu pengambilan keputusan, memudahkan kredit bank dan pendidikan dengan mengukur jawaban responden menggunakan skala likert. Dalam

pengolahan data variabel ini diberi kode PERSX1.

Tingkat pendidikan Menurut Undang-Undang Republik Indonesia pasal 1 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menggunakan instrumen yang dilakukan oleh Lohanda (2017) indikator yang menentukan tingkat pendidikan yaitu Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, Pendidikan Atas, dan lainnya. Dalam pengolahan data variabel ini diberi kode PENDX2.

Sosialisasi SAK EMKM merupakan proses individu belajar bagaimana menyesuaikan diri dengan lingkungan tertentu dan bagaimana mengkoordinasikan perilakunya dengan perilaku orang lain dan belajar sesuai dengan peranan dan peraturan yang ditetapkan yakni SAK EMKM. Menggunakan instrument yang dikembangkan oleh (Tarmizi dan Bugawanti, 2013) terdiri dari 5 pertanyaan yaitu perlu adanya sosialisasi, memakai standar EMKM, lebih sederhana dibandingkan SAK ETAP, memudahkan mengelola usaha, perkembangan usaha dengan mengukur

jawaban responden menggunakan skala likert. Dalam pengolahan data variabel ini diberi kode SOSX3.

Penggunaan SAK EMKM adalah standar yang diberlakukan untuk pelaku usaha mikro kecil dan menengah sebagai penyederhanaan dari SAK ETAP yang memudahkan penyusunan laporan keuangan dan akses bank. Dengan menyediakan 10 item pertanyaan yaitu pemahaman mengenai akuntansi, menerapkan akuntansi, pemrosesan data, pencatatan, pencatatan secara manual, pencatatan secara komputerisasi, latar belakang pendidikan, pencatatan sesuai SAK EMKM, berpengalaman kurang dari 5 tahun dan berpengalaman lebih 5 tahun dengan menggunakan skala likert 1 sampai dengan skala 5. Dalam pengolahan data variabel ini diberi kode SAKY.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Model regresi linier berganda pada penelitian ini menggunakan nilai koefisien regresi *unstandardized B* pada analisis pengaruh simultan dan *standardizedbeta* pada analisis pengaruh parsial. Rumus regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

- Y : Penerapan SAK EMKM
- $\alpha$  : Konstanta
- $\beta_1 - \beta_3$  : Koefisien Regresi Variabel X1, X2, X3
- X1 : Persepsi



X2 : Tingkat Pendidikan  
X3 : Sosialisasi  
e : Error

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan, yaitu uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan *Pearson Correlation* yang terdapat pada program *SPSS* yang mana memiliki nilai dibawah 0,05 maka data yang diperoleh dikatakan valid (Sugiyono, 2008). Sedangkan uji reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ ). Suatu variabel atau konstruk dikatakan reliabel jika memberi nilai *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ ) > 0,70 Nunnally (dalam Ghozali, (2011). Uji statistik deskriptif berfungsi untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Pada penelitian ini uji normalitas menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Dasar pengambilan keputusannya yaitu apabila signifikan hitung > 0,05 maka data berdistribusi normal demikian sebaliknya bila signifikan hitung < 0,05 data tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2011). Uji Multikolonieritas dapat diketahui dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *Tolerance* > 0,10 dan

*Variance Inflation Factor* (VIF) < 10, maka dapat dikatakan model regresi telah bebas dari masalah multikolonieritas (Ghozali, 2011:106). Uji heteroskedastisitas dapat dilihat dari tabel glejser. Uji autokorelasi digunakan untuk menguji ada tidaknya korelasi antara residul satu dengan residual yang lain dalam model regresi. Analisa yang digunakan adalah uji Durbin Watson. Uji Durbin Watson akan menghasilkan nilai Durbin Watson (DW) yang nantinya akan dibandingkan dengan dua (2) nilai Durbin Watson Tabel, yaitu Durbin Upper (DU) dan Durbin Lower (DL). Dikatakan tidak terdapat autokorelasi jika nilai DW > DU dan (4-DW) > DU atau bisa dinotasikan juga sebagai berikut: (4-DW) > DU < DW. Uji hipotesis terdapat uji regresi berganda, uji regresi parsial (t), uji regresi simultan (F), serta koefisien determinasi adjusted R Square, yang bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh antara variabel independen.

## Hasil dan Pembahasan

### Statistik Deskriptif

Analisis ststistik digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel dalam penelitian dengan melihat jumlah sampel (N), rata rata sampel (mean), nilai maksimum, serta standar deviasi ( $\sigma$ ). Berikut ini adalah tabel analisis statistik deskripsi perusahaan:

Tabel 1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PERSX1	50	1.90	5.00	3.7420	.64114
PENDX2	50	1.00	4.00	3.4600	.90824
SOSX3	50	2.60	5.00	4.0640	.50538
SAKY	50	1.10	5.00	3.1360	1.02096
Valid N (listwise)	50				

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah responden (N) yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 50 responden. Variabel SAKY (Penerapan SAK EMKM) mendapatkan score minimum sebesar 1 dan maksimum sebesar 5, sedangkan rata rata sebesar 3,136. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat UMKM yang telah menerapkan dan menyetujui menggunakan SAK UMKM dengan ditunjukkannya score 5 yang menyatakan sangat menerapkan dan menyetujui menggunakan SAK UMKM sedangkan berdasarkan hasil kuesioner responden masih ada yang tidak mampu menerapkan SAK UMKM dan tidak menyetujui menggunakan SAK UMKM dengan masih adanya responden yang menjawab dengan score minimum 1.

Variabel PERSX1 menunjukkan hasil minimum 1,9 jika dibulatkan menjadi 2 dan maksimum 5. Hal tersebut menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap diberlakukannya SAK EMKM menurut persepsi responden sangat memudahkan (sangat membantu) sebanyak 4 UMKM

memberikan score 5 dan terdapat responden yang menyatakan sangat tidak memudahkan dengan memberikan score (1) terdapat 1 UMKM. Sedangkan yang menjawab memudahkan sebanyak 29 responden, 16 responden menyatakan sedang.

Variabel PENDX2 menunjukkan hasil minimum 1 dan maksimum 4, hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas telah responden telah memiliki pendidikan diploma atau sarjana sebanyak 34 responden, sedangkan yang berpendidikan SMA sebanyak 8, 5 berpendidikan SMP dan 3 berpendidikan SD. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden telah memiliki pendidikan yang cukup untuk memahami mengenai penerapan SAK EMKM.

Variabel SOSX3 menunjukkan hasil score minimum 2,6 dibulatkan (3) dan maksimum score (5) Hal tersebut menjelaskan bahwa responden menyatakan bahwa sosialisais penerapan SAK EMKM cukup membantu dalam menerapkan SAK EMKM sebanyak 5 responden memberi score 3, sedangkan 4 respnden memberikan score 9 yang menunjukkan bahwa sosialisasi SAK

EMKM sangat membantu dalam menerapkan SAK EMKM. Sedangkan sisanya sebanyak

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah variabel residual dari model regresi yang dibuat berdistribusi normal. Dalam penelitian ini

36 responden menyatakan sosialisasi SAK EMKM membantu responden.

menggunakan *Kolmogorov Smirnov Test* yang diperoleh hasil *Asymp.Sig (2 tailed)* sebesar 0,523 lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal. Berikut tabel hasil uji normalitas dari penelitian:

Tabel 2 Tabel Uji Normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov Test* One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.89218172
Most Extreme Differences	Absolute	.115
	Positive	.083
	Negative	-.115
Kolmogorov-Smirnov Z		.813
Asymp. Sig. (2-tailed)		.523

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

#### Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu ke residual yang lain. Dalam penelitian ini untuk menguji heteroskedastisitas digunakan uji Glejser. Hasil yang didapatkan adalah nilai

sig untuk masing masing variable lebih besar dari 0,05. PERSX1 (0,435), PENDX2(0,308), SOSX3(0,621). Dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

Tabel 3 Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

		Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	-.480	.608		-.788	.435
	PERSX1	.175	.170	.237	1.031	.308
	PENDX2	.037	.074	.071	.498	.621
	SOSX3	.110	.212	.118	.519	.606

a. Dependent Variable: abs\_res

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji model regresi dalam penelitian. Model regresi dikatakan baik tidak memiliki kecenderungan adanya gejala multikolinieritas apabila nilai Tolerance lebih

besar dari 0,10 dan nilai Variable Inflation Factor (VIF) lebih kecil dari 10. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Tolerance lebih besar dari 1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Hasil uji dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
PERSX1	.364	2.746
PENDX2	.958	1.044
SOSX3	.374	2.674

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji ada tidaknya korelasi antara residul satu dengan residual yang lain dalam model regresi. Penyimpangan autokorelasi dalam penelitian ini diuji dengan Uji Durbin Watson. Hasil uji dalam penelitian ini menunjukkan nilai

Durbin Watson sebesar 1,069 dengan  $k=4$  dan  $n=50$ . Dikatakan tidak terdapat autokorelasi jika nilai  $DW > DU$  dan  $(4-DW) > DU$  atau bisa dinotasikan juga sebagai berikut:  $(4-DW) > DU < DW$  sehingga dalam regresi ini tidak terdapat adanya autokorelasi positif maupun negatif.

Tabel 5. Tabel Uji Durbin Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.486 <sup>a</sup>	.236	.187	.92082	1.069

### Hasil Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variable independen terhadap variabel

dependen. Hasil pengujian regresi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	.889	1.219		.730	.469
	PERSX1	.844	.340	.530	2.483	.017
	PENDX2	-.073	.148	-.065	-.497	.622
	SOSX3	-.162	.426	-.080	-.380	.705

Dari hasil uji yang dilakukan tersebut diatas dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{SAKY} = 0,889 + 0,844\text{PERSX1} - 0,073\text{PENDX2} - 0,162\text{SOSX3}$$

Persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Konstanta sebesar 0,889, menunjukkan bahwa jika PERSX1, PENDX2 dan SOSX3 bernilai 0, maka SAKY akan bernilai 0,889; (2) Koefisien regresi variabel PERSX1 sebesar 0,844, menunjukkan bahwa jika PERSX1 mengalami kenaikan 1 satuan, maka SAKY akan mengalami kenaikan sebesar 0,844 atau 84,4 % dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap; (3) Koefisien regresi variabel PENDX2 sebesar - 0,073, menunjukkan bahwa jika PENDX2

mengalami kenaikan 1 satuan, maka SAKY akan mengalami penurunan sebesar 0,073 atau 7,3% dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap; dan (4) Koefisien regresi variabel SOSX3 sebesar -0,162, menunjukkan bahwa jika SOSX3 mengalami kenaikan 1 satuan, maka SAKY akan mengalami penurunan sebesar 0,162 atau 16,2% dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.

#### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk menguji *goodness of fit* dari model regresi. Hasil uji dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 7

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.486 <sup>a</sup>	.236	.187	.92082

Berdasarkan dari tabel dapat dilihat bahwa nilai Adjusted R Square menunjukkan nilai sebesar 0,187 atau 18,7%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh variable

independen PERSX1, PENDX2, SOSX3 hanya mampu menjelaskan sebesar 18,7% variable dependen. Sedangkan sisanya sebesar dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel

lainnya yang tidak dimasukkan dalam model regresi penelitian ini.

### Uji Statistik F

Uji F digunakan untuk menguji variabel independen (PERSX1, PENDX2 dan SOSX3)

secara keseluruhan terhadap avariable dependen. Hasil uji F dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel.

Tabel 8 Hasil Uji Statistik F

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12.072	3	4.024	4.746	.006 <sup>a</sup>
	Residual	39.003	46	.848		
	Total	51.075	49			

a. Predictors: (Constant), SOSX3, PENDX2, PERSX1

b. Dependent Variable: SAKY

Berdasarkan tabel tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa nilai F hitung sebesar 4,746, lebih besar dari nilai F tabel sebesar . Hal in dapat disimpulkan bahwa nilai F hitung > F tabel,  $4,746 > 2,6$  maka  $H_0$  ditolak, yang artinya bahwa variable independen (PERSX1, PENDX2, SOSX3) dalam penelitian ini bersama sama berpengaruh terhadap variable dependen SAKY.

### Uji t

Uji t digunakan untuk menguji besarnya pengaruh masing masing variabel independen (PERSX1, PENDX2 DAN SOSX3) terhadap variable dependen SAKY. Hasil dari uji t dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel.

Tabel 9 Uji Statistik t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error	4.	Beta		
1	(Constant)	.889	1.219			.730	.469
	PERSX1	.844	.340	.530		2.483	.017
	PENDX2	-.073	.148	-.065		-.497	.622
	SOSX3	-.162	.426	-.080		-.380	.705

Hasil uji regresi secara parsial (Uji t) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh PERSX1 terhadap SAKY menunjukkan nilai t

hitung sebesar 2,483, lebih besar dari t tabel dengan nilai 1,676 dan nilai signifikansi 0,017 lebih kecil daripada 0,05. Dapat disimpulkan bahwa PERSX1 memiliki pengaruh positif

dan signifikan terhadap SAKY, sehingga  $H_1$  diterima.

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh PENDING2 terhadap SAKY menunjukkan nilai  $t$  hitung sebesar 0,497, lebih kecil dari  $t$  tabel dengan nilai 1,676 dan nilai signifikansi 0,622 lebih besar daripada 0,05. Dapat disimpulkan bahwa PENDING2 tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap SAKY, sehingga  $H_2$  ditolak.

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh SOSX3 terhadap SAKY menunjukkan nilai  $t$  hitung sebesar 0,380, lebih kecil dari  $t$  tabel dengan nilai 1,676 dan nilai signifikansi 0,705 lebih besar daripada 0,05. Dapat disimpulkan bahwa SOSX3 tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap SAKY, sehingga  $H_3$  ditolak.

## **Kesimpulan**

Dari hasil pembahasan dan analisis terhadap pengaruh persepsi, tingkat pendidikan, dan sosialisasi terhadap penerapan SAK UMKM di Wilayah Kota Surabaya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi pelaku UMKM terhadap penerapan SAK EMKM. Hal ini menunjukkan bahwa ketika pelaku UMKM mempunyai persepsi bahwa SAK UMKM cukup penting sebagai alat akuntabilitas usaha maka pelaku UMKM akan menerapkan SAK EMKM. Tetapi apabila pelaku usaha memiliki

persepsi bahwa SAK EMKM tidak berpengaruh banyak terhadap usahanya maka pelaku usaha tersebut tidak akan menerapkan SAK EMKM.

Tingkat pendidikan yang menjadi variabel independen kedua dalam penelitian ini ternyata tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM. Hal ini artinya semakin tinggi tingkat pendidikan pelaku UMKM tidak menjamin penerapan SAK EMKM juga menjadi semakin tinggi.

Sosialisasi sebagai variabel independen ketiga tidak terbukti memiliki pengaruh yang positif terhadap penerapan SAK EMKM. Artinya di Wilayah Kota Surabaya meskipun semakin banyak pemerintah atau pihak-pihak terkait memberikan sosialisasi SAK EMKM tidak menjamin pelaku usaha akan menerapkan dalam pencatatan usaha mereka.

Beberapa saran dalam penelitian ini yang bisa dijadikan penelitian berikutnya mengenai penerapan SAK EMKM, antara lain:

Sampel yang dimiliki relatif kecil sehingga belum mendapatkan hasil yang maksimal, sebaiknya pada penelitian selanjutnya diharapkan memperbanyak jumlah sampel penelitian sehingga diperoleh hasil yang maksimal

Penelitian selanjutnya dapat meneliti variabel tentang pengaruh skala usaha, umur usaha, dan budaya organisasi terhadap penerapan SAK EMKM.

## **Daftar Kepustakaan**

- Ajeng, Fitri. 2018. Kendala Penerapan SAK ETAP pada Usaha Kecil Menengah Perusahaan Ipan Dagang telur. Prosiding Festival Riset Ilmiah Manajemen dan Akuntansi. 04 Februari 2018. STIE STEMBI. Bandung.
- Debbianita., Sitorus, Dewi Novita. 2016. Analisis Determinan Tingkat Pengetahuan Pelaku UMKM Mengenai SAK ETAP Serta Pengaruhnya terhadap Kemudahan Akses ke lembaga Keuangan. *Jurnal Akuntansi*. Vol.8 No.1. Mei 2016
- Eria. 2014. *ASEAN SME Policy Index 2014: Towards Competitive and Innovative ASEAN SMEs*, ASEAN SME Agencies Working Group.
- Indriantoro, Nur dan Supomo Bambang. (1999) *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, BPFE – Yogyakarta.
- Irene Nalukenge, Stephen K. Nkundabanyanga, Venancio Tauringana. (2012). Literacy, External User-Pressure and Quality of Accounting Information of Ugandan SMEs, in Venancio Tauringana, Musa Mangena (ed.) *Accounting in Africa (Research in Accounting in Emerging Economies, Volume 12 Part A)* Emerald Group Publishing Limited, pp.51 – 73
- Lohanda, Dedi. 2017. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, Dan Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Terhadap Pelaporan Keuangan UMKM Berdasarkan SAK ETAP (Studi Kasus Pada UMKM Kerajinan Batik Di Kecamatan Kraton Yogyakarta). Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Merve Kiliç, Ali Uyar, Başak Ataman, (2016) Preparedness of the entities for the IFRS for SMEs: an emerging country case. *Journal of Accounting in Emerging Economies*. Vol. 6 Issue: 2, pp.156-178, <https://doi.org/10.1108/JAEE-01-2014-0003>
- Pinasti, Margani, 2007. Pengaruh Penyelenggaraan Dan Penggunaan Informasi Akuntansi Terhadap Persepsi Pengusaha Kecil Atas Informasi Akuntansi : Suatu Riset Eksperimen . *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi X* , 26-28 Juli 2007. Universitas Hasanudin. Makassar.
- Sarifah, Hani Atun. 2012. Analisis Persepsi SAK ETAP terhadap Kinerja Usaha pada UMKM se-Kota Semarang. *Accounting Analysis Journal*. Vol.1 No.2. November 2012. pp 1-6.
- Shunhadji, Aghe & Djuwito. 2017. Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan Pada usaha kecil dan menengah Berdasarkan SAK EMKM di Surabaya. *SENIAS 2017*. Universitas Islam Madura.
- Son Dang Duc, 2011 Compliance with accounting standards by SMEs in transitional economies: evidence from Vietnam. *Journal of Applied Accounting Research*. Vol. 12 Issue: 2, pp.96-107, <https://doi.org/10.1108/09675421111160673>
- Sugiyono. 2012. *Statistik Untuk Penelitian*. Cetakan ke-21. Penerbit: CV Alfa Beta Bandung.
- Tarmizi dan Bugawanti. 2013. Pengaruh Persepsi Pengusaha Kecil dan Menengah Terhadap Penggunaan SAK ETAP di Kota Bandar Lampung (Studi pada Sentra Kripik Segalamider Bandar Lampung). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 4 No. 2. September 2013.
- Undang Undang no.20 tahun 2008,
- PSAK EMKM. 2017.